

# Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor

Nurussofa Surti Dewi<sup>1</sup>, Nita Arisanti<sup>2</sup>, Viramitha Kusnandi Rusmil<sup>3</sup>,  
Nanan Sekarwana<sup>3</sup>, Meita Dhamayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin, Bandung

## Abstrak

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014, menyatakan setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kejadian terbanyak kekerasan pada anak terjadi di tingkat keluarga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran dan karakteristik kekerasan pada anak di tingkat keluarga di Kecamatan Jatinangor sebagai deteksi dini terhadap kekerasan. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi desain deskriptif kuantitatif dengan rentang waktu pengambilan data September sampai November 2016 secara satu kali potong lintang pada siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) aktif berusia 13-15 tahun di Kecamatan Jatinangor, Kab. Sumedang dengan sampel valid diambil sebanyak 98 orang. Ditinjau dengan kejadian terbanyak berdasarkan pengalaman kekerasan di rumah dan lingkungan yaitu pernah melihat orang dewasa di rumah meneriaki dan berteriak yang membuat takut (37.8%), serta berdasarkan jenis pengalaman disiplin dan mendapatkan tindak kekerasan yaitu memberi sesuatu istimewa atau uang (90.82%). Berdasarkan pengalaman pola asuh yaitu terluka/jatuh karena tidak ada orang dewasa yang mengawasi (27.6%), berdasarkan pengalaman kejadian menakutkan yaitu seseorang masuk ke rumah untuk mencuri sesuatu (16.34%), dan berdasarkan pengalaman kekerasan seksual yaitu menyuruh melihat organ vital/pribadinya atau sebaliknya (8.2%). Sebagian besar anak pernah mengalami kekerasan di rumah dan sekitarnya.

**Kata Kunci :** Kekerasan pada anak, Keluarga, Pengalaman.

## *Early Detection of Child Abuse Experience at Family Level in Jatinangor Subdistrict*

### *Abstract*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014, show that every child has a right to protected from abuse and discrimination. The highest incidence of child abuse occurs at the family level. The study conducts to determine the representation and characteristics of child abuse at family level in Jatinangor Subdistrict as early detection for abuse. This research was conducted using descriptive quantitative design with data taken from September until November 2016 in one time cross sectional in active students of Junior High School aged 13-15 years in Jatinangor Subdistrict, Sumedang District, with valid samples taken as many as 98 people. The reviewed with the incidence of the most experience violence in the home and neighborhood that is never seen an adult in the house yelling and screaming that create fear (37.8%), and based on the type of experience the discipline and get the violence that is giving something special or money (90.82%). Based on the experience of parenting is injured/falling because no adults supervising (27.6%), based on the experience of the horrors that someone broke into the house to steal something (16.34%), and based on the experience of sexual violence that have viewed a vital organ/her personal or otherwise (8.2%). The most children have experienced violence in the home and surrounding areas.

**Keywords :** Child abuse, Experience, Family.

---

### Korespondensi:

Nurussofa Surti Dewi

Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang

Mobile : 085774321949

Email : zirjijayidan@gmail.com

## Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan yaitu mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup>

Salah satu hak anak adalah sehat fisik dan mental, karena kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara sempurna timbul bentuk perilaku menyimpang seperti kekerasan. Kekerasan merupakan masalah yang sampai saat ini penanganannya terus digalangkan, karena permasalahan tersebut belum dapat terselesaikan dan berkaitan erat dengan hak asasi manusia. Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat pada Desember 2014, untuk kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dibandingkan dengan data sebelumnya terjadi penurunan pada tahun 2014 yaitu menjadi 50 kasus KDRT. Pada KDRT umumnya anak menjadi korban dari hal tersebut.<sup>2</sup>

Sebanyak 78.3% anak di Indonesia menjadi pelaku kekerasan, sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya.<sup>3</sup> Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan 3 lokus kekerasan pada anak, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat dengan kekerasan terbanyak terjadi pada lingkungan awal yaitu lingkungan keluarga.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

Kekerasan memiliki dampak terhadap anak baik sekarang ataupun ketika anak sudah masuk usia dewasa. Dampak kekerasan pada anak akan berpengaruh terhadap fisik, mental dan seksual seperti memar, lecet, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, robekan selaput dara, keracunan, gangguan susunan syaraf pusat, gangguan emosi atau perubahan perilaku, kecacatan, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS).<sup>4</sup> Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran dan karakteristik kekerasan pada anak di tingkat

keluarga di Kecamatan Jatinangor sebagai deteksi dini terhadap kekerasan.

## Metode

Penelitian dilakukan menggunakan studi desain deskriptif kuantitatif dengan jenis data kategorik diambil secara potong lintang menggunakan kuesioner. Subjek penelitian adalah siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Jatinangor dengan kriteria inklusi berupa siswa/i aktif berusia 13-15 tahun yang berasal dari 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Jatinangor dan telah mendapatkan izin dari pihak sekolah yang bersangkutan melalui lembar *informed consent* serta kriteria eksklusi berupa siswa/i yang tidak bersedia ikut serta dalam penelitian ini. Jumlah sampel minimal adalah sebanyak 97 yang ditentukan berdasarkan rumus penelitian deskriptif dengan jenis data kategorik untuk menaksir proporsi populasi dengan hasil valid sebesar 98 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode *multistage proportional random sampling* dengan unit *sampling* siswa/i yang dilakukan pada rentang waktu September sampai November 2016.

Penelitian ini telah disetujui sebelumnya oleh pihak Komisi Izin Etik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan nomor persetujuan etik hasil amandemen yaitu No. 41/UN6.C1.3.2/KEPK/PN/2016.

Kuesioner yang digunakan merupakan adaptasi dari *The International Society for the Prevention Children and Neglect (ISPCAN)* untuk anak yang telah dilakukan proses penerjemahan melalui *expert panel* (Temu ahli). Penelitian dimulai dengan validasi kuesioner, kemudian dilakukan pengambilan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan dengan menghitung jumlah serta persentase, yang ditinjau berdasarkan karakteristik siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Jatinangor (Jenis kelamin, usia, posisi anak, jumlah saudara, kelas, tempat tinggal, kehidupan keluarga, agama, suku bangsa, pendidikan orang tua), pengalaman kekerasan di rumah, jenis pengalaman disiplin dan mendapatkan tindak kekerasan, pengalaman pola asuh, pengalaman kejadian menakutkan, dan pengalaman kekerasan seksual.

## Hasil

Jumlah sampel yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 107 sampel dengan sampel valid adalah 98 sampel dan sampel tidak valid

adalah 9 sampel dari sampel minimal sebanyak 97 sampel. Berikut adalah gambaran karakteristik kekerasan pada anak di tingkat keluarga ditinjau dari karakteristik siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Persentase untuk karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah 14 tahun yaitu 53 orang (54.1%), berdasarkan posisi

anak adalah anak pertama/tertua yaitu 37 orang (37.8%), berdasarkan kehidupan keluarga dengan kedua orang tua di rumah yaitu 85 orang (86.7%), berdasarkan pendidikan orang tua baik ibu atau ayah adalah Sekolah Menengah Atas yaitu 33 orang (33.7%), dan berdasarkan perasaan nyaman responden di rumah yaitu perasaan selalu nyaman adalah 80 orang (81.633%).

**Tabel 1 Karakteristik Siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Jatinangor**

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	54.1
Perempuan	45	45.9
Usia (Tahun)		
13	28	28.6
14	53	54.1
15	17	17.3
Posisi anak		
Pertama/tertua	37	37.8
Tengah	22	22.4
Terakhir/bungsu	33	33.7
Tunggal	6	6.1
Jumlah saudara		
Ada	92	93.9
Tidak ada	6	6.1
Kelas		
8	49	50.0
9	49	50.0
Tempat tinggal		
Desa	98	100
Kota kecil	0	0
Kota Besar	0	0
Lainnya	0	0
Kehidupan keluarga		
Kedua orang tua di rumah	85	86.7
Saya tinggal dengan ayah saya	1	1.02
Saya tinggal dengan ibu saya	6	6.12
Saya tinggal dengan orang tua angkat saya	0	0
Saya tinggal dengan keluarga dekat saya	3	3.1
Saya tinggal jauh dari keluarga saya	0	0
Asrama	1	1.02
Panti asuhan	0	0

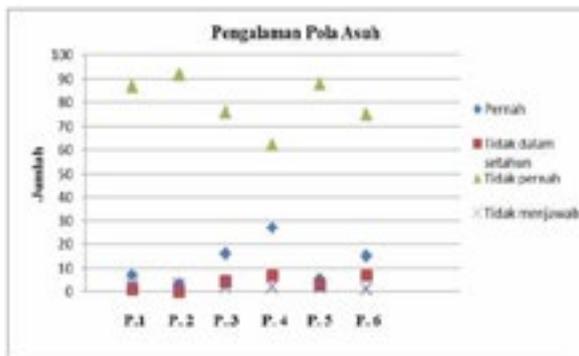
Nurussofa Surti Dewi : Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatinangor

Grup rumah	0	0
Penampungan kerja	0	0
Tempat pembinaan anak	0	0
Institusi lain	0	0
Lainnya	2	2.04
<b>Agama</b>		
Islam	97	99.0
Katolik	1	1.0
Budha	0	0
Hindu	0	0
Lainnya	0	0
<b>Suku bangsa</b>		
Melayu/Minangkabau	0	0
Batak	0	0
Sunda	94	95.9
Jawa	3	3.1
Betawi	1	1.0
Bali	0	0
Sasak	0	0
Bugis	0	0
Toraja	0	0
Makasar	0	0
Madura	0	0
Banten	0	0
Banjar	0	0
Lainya	0	0
<b>Pendidikan orang tua (Ibu)</b>		
Tidak sekolah	1	1.0
Sekolah dasar	28	28.6
Sekolah menengah pertama	26	26.5
Sekolah menengah atas	29	29.6
Diploma	3	3.1
Sarjana	2	2.0
Pascasarjana	0	0
Tidak tahu	9	9.2
<b>Pendidikan orang tua (Ayah)</b>		
Tidak sekolah	1	1.0
Sekolah dasar	24	24.5
Sekolah menengah pertama	22	22.4
Sekolah menengah atas	33	33.7
Diploma	3	3.1
Sarjana	6	6.1

Pascasarjana	0	0
Tidak tahu	9	9.2
Perasaan aman di rumah		
Selalu	80	81.633
Biasanya	7	7.143
Kadang-kadang	11	11.224
Tidak pernah	0	0

**Tabel 2 Pengalaman Kekerasan di Rumah dan Lingkungan**

Pengalaman Kekerasan Di Rumah	N(%)	
	Ya	Tidak
Di rumah atau di sekolah ada yang mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang dan bertingkah menakutkan	15 (15.3)	83 (84.7)
Pernah melihat orang dewasa di rumah meneriaki dan berteriak yang membuat takut	37 (37.8)	61 (62.2)
Pernah melihat orang dewasa di rumah bertingkah saling menyakiti seperti memukul, menampar, menendang, dsb.	28 (28.6)	70 (71.4)
Pernah melihat orang dewasa di rumah menggunakan pisau, senjata, tongkat, batu dan benda lainnya untuk menyakiti atau menakuti orang lain di dalam rumah	9 (9.2)	89 (90.8)
Pernah diperlakukan tidak nyaman dan diganggu/diusik terus- menerus oleh kakak laki-laki atau kakak perempuan kamu di rumah	18 (18.4)	80 (81.6)



**Gambar 1 Pengalaman Pola Asuh**

Berdasarkan faktor risiko serta jenis/karakteristik kekerasan terhadap anak khususnya di tingkat keluarga terbanyak adalah pernah melihat orang dewasa di rumah meneriaki dan berteriak yang membuat takut. Berdasarkan jenis pengalaman disiplin dan mendapatkan tindak kekerasan untuk persentase terbanyak yang pernah terjadi adalah memberi sesuatu istimewa atau uang yaitu 89 orang (90.82%), menyuruh melakukan sesuatu untuk mengubah perilaku yaitu 84 orang (85.7%), menjelaskan bahwa yang dilakukan adalah salah yaitu 81 orang (82.7%).



**Gambar 2 Pengalaman Kejadian Menakutkan**

Berdasarkan pengalaman pola asuh pada Gambar 1, persentase terbanyak yang pernah terjadi adalah terluka/jatuh karena tidak ada orang dewasa yang mengawasi yaitu 27 orang (27.6%).

Seperti ditampilkan pada Gambar 2, persentase terbanyak yang pernah dialami responden adalah seseorang masuk ke rumah untuk mencuri sesuatu yaitu 16 orang (16.34%).

Persentase terbanyak pernah terjadi berdasarkan Gambar 3 adalah menyuruh melihat organ vital/pribadinya atau sebaliknya yaitu 8 orang (8.2%).



Gambar 3 Pengalaman Kekerasan Seksual

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami kekerasan di rumah dan lingkungannya. Hal ini berhubungan dengan karakteristik dari siswa/i, salah satunya adalah jenis kelamin. Kekerasan terbanyak terjadi pada laki-laki sekitar 54.1% pada penelitian ini, hal yang sama terjadi di Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara dengan frekuensi 50.8%.<sup>5</sup>

Berdasarkan laporan karakteristik demografi dari dokter umum pada tahun 2008, sebanyak 58% kekerasan terjadi pada anak laki-laki.<sup>6</sup> Penelitian serupa dilakukan oleh Nindya P.N. dkk dengan responden siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA), karena berkaitan dengan kekerasan emosional.<sup>7</sup> Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Cornelia Rada pada penelitiannya dengan perempuan sebagai hasil terbanyak.<sup>8</sup> Tindak kekerasan pada perempuan dapat terjadi akibat pernikahan di usia muda.<sup>9</sup> Selain itu, usia dengan rentang waktu terbanyak adalah 13-15 tahun sesuai dengan responden pada penelitian ini.<sup>5</sup> Usia 14 tahun merupakan usia dengan persentase terbanyak. Tinggal dengan kedua orang tua di rumah memicu terjadinya kekerasan, sesuai dengan penelitian Ayesha Ahmed yang menyatakan dalam penelitiannya 99.5% tinggal di rumah dan 89.2 % dengan orang tua kandung penganiayaan/kekerasan terjadi, meskipun responden penelitian berbeda yaitu 10-12 tahun.<sup>10</sup> Pada penelitian ini karena diambil subjek penelitian di daerah Jawa Barat tentunya suku terbanyak adalah suku Sunda. Suku di Selangor, Malaysia berpengaruh terhadap penganiayaan/kekerasan anak pada usia 10-12 tahun.<sup>10</sup> Pendidikan orang tua yang rendah merupakan faktor risiko kekerasan terhadap anak.<sup>4</sup> Selain itu, berdasarkan persepsi dokter umum pendidikan ibu yang rendah juga

menjadi faktor risiko kekerasan.<sup>11</sup> Semakin rendahnya pendidikan orang tua maka akan semakin rendah dalam menyelesaikan masalah.<sup>12</sup> Tingkat pendidikan terbanyak dari kedua orang tua pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil berbeda dikemukakan oleh Fataruba R. dkk. bahwa tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah SMA, dan tingkat pendidikan ayah adalah perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Sebanyak 80% anak selalu merasa aman tinggal di rumah pada usia 10-12 tahun.<sup>10</sup> Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan pada usia 13-15 tahun dengan persentase sekitar 81.6%.

Hampir seluruh responden tidak mengalami kejadian pengalaman kekerasan di rumah terutama seseorang yang mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, baik di rumah atau di sekolah. Menurut Regnaut dkk. berdasarkan persepsi dokter keluarga yang menyatakan bahwa konsumsi alkohol pada orang tua merupakan faktor risiko kekerasan pada anak.<sup>11</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Emalee dkk. mengenai evaluasi karakteristik pelaporan luka oleh dokter umum pada kekerasan fisik.<sup>6</sup>

Kekerasan menjadi bentuk disiplin atau instruksi pada anak dan perempuan dewasa di Romania.<sup>8</sup> Jenis pengalaman disiplin dan mendapatkan tindak kekerasan umumnya identik dengan hukuman fisik. Hal tersebut terjadi dalam penganiayaan/kekerasan fisik.<sup>13,14</sup> Hukuman fisik dapat dilakukan oleh ibu yang melahirkan pada usia remaja.<sup>15</sup> Selain itu, meminum alkohol merupakan bentuk hukuman fisik di Cina.<sup>16</sup> Bentuk dari hukuman fisik lainnya dapat berupa membentak, mencubit, memukul, menampar dan memarahi, hal tersebut didapatkan berdasarkan pengalaman ibu tentang kekerasan pada anak.<sup>17</sup>

Orang tua sebaiknya menjauhi teriakan, ancaman, tamparan, paksaan, dan menjelaskan yang dilakukan kepada anak sebagai penanganan disiplin.<sup>18</sup> Hubungan pola asuh juga memengaruhi kejadian kekerasan pada anak usia sekolah yaitu usia 6-18 tahun berbeda dengan usia responden pada penelitian ini dan peranan orang tua/keluarga penting dalam pembentukan karakter terhadap anak.<sup>5,19,20</sup>

Keterbatasan pada penelitian ini adalah siswa/i tidak mengisi kuesioner secara lengkap sehingga data tidak dapat digunakan. Simpulan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami kekerasan di rumah dan lingkungannya.

Saran untuk penelitian adalah dapat memberikan informasi terkait karakteristik kekerasan pada anak di tingkat keluarga di Kecamatan Jatinangor sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pola asuh

terhadap anak yang berguna untuk menambah wawasan sehingga dapat menentukan upaya deteksi dini dan kemudian menentukan langkah-langkah intervensi terhadap anak khususnya bagi *stake holder* berdasarkan Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Pada Anak Bagi Petugas Kesehatan dan pengembangan secara mendalam bagi penelitian berikutnya.

## Daftar Pustaka

1. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014. Jakarta: Presiden Republik Indonesia; 2014.
2. P2TP2A Jawa Barat. Data Kekerasan dalam rumah tangga. P2TP2A Jawa Barat. 2014 [diunduh 7 Maret 2016]. Tersedia dari: <http://p2tp2ajabar.org/data-kdrt/>
3. Setyawan D. KPAI: Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2015 [diunduh 7 Maret 2016]. Tersedia dari: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Pada Anak Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2007. 35 p.
5. Fataruba R., Purwatiningsih S. WY. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan. *J Kes Mas UAD*. 2009;3(3):168–73.
6. Flaherty EG, Sege RD, Griffith J, dkk. From Suspicion of Physical Child Abuse to Reporting: Primary Care Clinician Decision-Making. *Pediatrics*. 2008;122(3):611–21.
7. Nindya P.N., Margaretha R. Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *J Psikol Klin dan Kesehat Ment*. 2012;1(02):1–9.
8. Rada C. Violence Against Women by Male Partners and Against Children Within the Family: Prevalence, associated factors, and intergenerational transmission in Romania, a cross-sectional study. *BMC Public Health*; 2014;14(1):1–15.
9. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatr*. 2009;11(2):136–40.
10. Ahmed A, Wan-yuen C, Marret MJ, dkk. Child Maltreatment Experience among Primary School Children: A Large Scale Survey in Selangor State, Malaysia. *PLoS One*. 2015;(1):1–15.
11. Regnaut O, Steenhouwer MJ, Manaouil C, dkk. Risk Factors for Child Abuse: Levels of Knowledge and Difficulties in Family Medicine. A Mixed Method Study. *BioMed Central*; 2015;8(1):1–6.
12. Peni T. Kekerasan Pada Anak (child abuse) di Pendidikan Anak Usia Dini Mojokerto. *Hosp Majapahit*. 2013;5(2):1–18.
13. Breen A, Daniels K, Tomlinson M. Children's Experiences of Corporal Punishment: A Qualitative Study in an Urban Township of South Africa. *Child Abus Negl*. 2015;48:131–9.
14. Afifi TO, Mota N, MacMillan HL, dkk. Harsh Physical Punishment in Childhood and Adult Physical Health. *Pediatrics*. 2013;132(2):333–42.
15. Mitchell SJ, Lewin A, Horn IB, dkk. Violence Exposure and the Association between Young African American Mothers' Discipline and Child Problem Behavior. *Acad Pediatr*. 2009;9(3):157–63.
16. Cheng HUIG, Huang Y, Anthony JC. Childhood Physical Punishment and Later Alcohol Drinking Consequences: Evidence From a Chinese Context. *J Stud Alcohol Drugs*. 2011;72:24–33.
17. Taufik Hidayat, Ery Purwanti ER. Pengalaman Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun 2012. *J Ilm Kesehat Keperawatan*. 2014;10(2):78–90.
18. Aulina CN. Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA*. 2013;2(1):36–49.
19. Hyoscyamina DE. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *J Psikol Undip*. 2011;10(2):144–52.
20. Putri AM, Santoso A. Persepsi Orang tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *J Nurs Stud*. 2012;1(1):22–9.